

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perilaku adaptif sangat erat kaitannya dengan anak dengan hambatan kecerdasan. *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) (2019)*, mendefinisikan bahwa anak dengan hambatan kecerdasan ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam kedua fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak aspek keterampilan sosial dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan ini muncul sebelum usia 18 tahun. Fungsi kecerdasan anak dengan hambatan kecerdasan jelas berada di bawah rata-rata (memiliki dua simpangan baku dibawah rata-rata bagi kelompok usianya pada suatu tes intelegensi yang terstandar). Salah satu ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yaitu kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan, serta sering melakukan tindakan yang aneh, tidak lazim, dan tidak sesuai dengan lingkungan.

Perilaku adaptif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Perilaku adaptif mencirikan kemampuan fungsional individu (Klin et al. 2007), meliputi keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang telah dipelajari dan dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari mereka (Schalock et al., 2010). Perilaku adaptif merupakan keefektifan individu atau tingkatan dimana individu mencapai standar kemandirian personal dan tanggung jawab sosial yang diharapkan sesuai dengan usia individu tersebut atau kelompok sosial (AAMD, Grossman, 1983, hlm 42).

Perilaku adaptif merupakan kemampuan untuk beradaptasi. Ketika kemampuan adaptasi dimunculkan terdapat sesuatu hal yang baru pada diri anak. Baik keadaan lingkungan, orang, kesulitan, dan lain sebagainya. Sebaliknya, perilaku yang menyimpang atau ketidakmampuan dalam melakukan adaptasi seseorang atau berhenti beradaptasi pada keadaan, tempat baru, orang, lingkungan, situasi, kesulitan dan lain sebagainya disebut dengan perilaku maladaptif.

Perilaku maladaptif merupakan serangkaian perilaku yang bereaksi dan berperilaku tidak tepat terhadap rangsangan internal atau eksternal. Seorang anak yang mempraktikkan adaptasi terhadap perubahan, misalnya, mengajukan pertanyaan kepada ibunya tentang perubahan jadwalnya "Mengapa saya tidak pergi ke sekolah? Apa yang terjadi? Apa yang saya lakukan?" dan seterusnya. Seorang anak dengan hambatan kecerdasan yang menunjukkan perilaku maladaptif mungkin akan menjatuhkan dirinya ke tanah, meninju tembok, dan berteriak. Meskipun keduanya diprovokasi oleh situasi baru, yang satu berhasil mengendalikan keadaan baru, sementara yang lain benar-benar meningkatkan sensasi yang memicu perilaku tersebut. Inilah sebabnya mengapa perilaku maladaptif diberi julukan bukan hanya perilaku buruk, tetapi perilaku yang tidak membantu atau secara aktif menghalangi anak untuk tumbuh, berubah, dan menjelajahi dunia di sekitarnya. Perilaku maladaptif pada anak tentu perlu diubah, bahkan dihilangkan. Perubahan perilaku maladaptif merupakan media bagi anak dalam mewujudkan sikap kemandirian.

Perilaku maladaptif yang muncul pada setiap anak dengan hambatan kecerdasan satu sama lain akan sangat individual. Tergantung kepada usia kronologis anak, tingkat perkembangan, serta sesuai dengan budaya yang ada. Perilaku anak dengan hambatan kecerdasan yang tidak diinginkan dapat menjadikan suatu permasalahan bagi lingkungan sekitar. Perilaku tersebut mencerminkan kurang mampunya anak dalam menunjukkan perilaku adaptasi dengan lingkungan sekitar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut memerlukan upaya penanganan baik pendekatan, strategi, atau program yang berbeda. Sehingga, asesmen sangat diperlukan untuk dapat mengetahui penyebab perilaku itu muncul. Jika kejadian tersebut terus terulang tanpa adanya pemberian intervensi untuk memodifikasi perilakunya, maka perilaku akan terus terbentuk dari lingkungan yang kurang kondusif.

Studi pendahuluan menunjukkan penanganan saat ini yang diberikan oleh sekolah belum efektif dan efisien diterapkan kepada anak. Hal ini dibuktikan

dengan dalam rentang waktu 1 tahun anak berada di sekolah tersebut ternyata tidak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Perilaku maladaptif pada anak masih muncul tanpa adanya pengurangan secara durasi maupun frekuensi. Bukan hanya perilaku anak saja yang tidak berubah, selama rentang waktu tersebut upaya penanganan yang diberikan tidak dievaluasi dengan jelas. Sehingga keefektifan dari upaya penanganan tersebut tidak menghasilkan kesimpulan apakah upaya tersebut harus dimodifikasi, diganti, atau dikembangkan.

Salah satu sikap yang mestinya dibangun untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu dengan adanya kerjasama antara lingkungan sekitar (sekolah, orang tua, dan masyarakat) dalam merumuskan tujuan penanganan bagi anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Yusuf (2014, hlm.125) bahwa apabila lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Kolaborasi dan komitmen yang tinggi pada sebuah tim sangat dibutuhkan agar dapat menciptakan lingkungan yang mampu memberikan ruang positif bagi anak untuk memodifikasi perilaku maladaptifnya. Jika permasalahan perilaku maladaptif tersebut tidak segera ditangani, maka perilaku tersebut akan semakin melekat pada diri anak dan tertanam menjadi karakter diri anak. Dampak dari perilaku maladaptif terhadap fungsi sekolah menunjukkan hubungan antara agresi pada kepatuhan, masalah pemusatan perhatian pada penyelesaian tugas (Will, dkk, 2016). Dampaknya juga tidak hanya kepada siswa yang memiliki perilaku maladaptif, tetapi mempengaruhi lingkungan sekitarnya (Oostdam, Koerhuis, Fukkink, 2019). Seperti, dapat menyebabkan guru menjadi stres, merusak lingkungan pembelajaran, dan mengganggu siswa ketika belajar (Dutch Education Council, 2010).

Anak dengan kebutuhan khusus terbukti memiliki perkembangan yang berbeda yang membutuhkan intervensi khusus sesuai dengan jenis kebutuhan khusus atau disabilitas yang disandangnya (Bunga & Kiling, 2015). Prinsip pemberian penanganan pada anak dengan hambatan kecerdasan diantaranya yaitu (1) bersifat

individual, (2) komponen penanganan yang dimodifikasi, (3). Pemberian intruksi yang sederhana dan jelas, (4). Strategi menggunakan tutor sebaya, (5). Penggunaan media, (6). Menciptakan iklim yang positif dan kondusif, (7). Memberikan penguatan pada perilaku yang positif (Indrawari, 2016). Salah satu strategi yang dapat diberikan untuk mengatasi perilaku maladaptif anak dengan hambatan kecerdasan yaitu melalui strategi *Positive Behavior Support* (PBS). *Association for Positive Behavior Support* (APBS, 2019) mendefinisikan bahwa *PBS adalah seperangkat strategi berbasis penelitian yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi perilaku bermasalah dengan mengajarkan keterampilan baru dan membuat perubahan di lingkungan seseorang*. Salah satu tujuan dari PBS yaitu untuk mengetahui motivasi atau tujuan perilaku yang dilakukan oleh anak dengan menggunakan penilaian perilaku fungsional (*Functional Behavioral Assessment / FBA*).

Penggunaan *Positive Behavior Support* (PBS) merupakan cara yang efektif bila diterapkan pada individu yang menunjukkan perilaku menantang (Neitzel, 2010) dan memiliki kemungkinan untuk diterapkan di lingkungan budaya Indonesia (Killing dan Bunga, 2015). Penerapan dapat dimulai bersamaan di sekolah-sekolah luar biasa dan juga sekolah inklusif untuk secara serentak memperkenalkan metode ini supaya lebih mudah diserap oleh praktisi lapangan dan untuk menghindari resistensi praktisi terhadap hal baru. Purwandari, dkk (2015) mengemukakan bahwa keberhasilan PBS untuk meningkatkan keterampilan sosial dipengaruhi oleh perilaku bermasalah siswa yang kompleks; keterampilan asesmen perilaku bagi guru; intervensi yang belum tepat sasaran; serta waktu penerapan yang pendek.

Ketika sekolah menerapkan PBS, mereka mulai dengan menerapkannya pada cakupan sekolah (*school-wide*). *School-Wide Positive Behavior Support* (SW-PBS) atau PBS berbasis sekolah merupakan strategi dengan sistem yang menjaga kultur positif sekolah dan mendukung perilaku yang dibutuhkan untuk lingkungan sekolah yang aman, dan efektif bagi pembelajaran (Sugai & Horner, 2009). PBS berbasis sekolah melibatkan seluruh sistem sekolah dan manajemen. Pembelajaran

bertujuan untuk mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan iklim pembelajaran yang positif (Vaughn & Boss, 2009). PBS melibatkan keluarga, masyarakat, tim ahli pendidikan anak, dan pemangku kebijakan terkait masalah anak (Hallahan dkk., 2009, Shepherd, 2010).

Penerapan SW-PBS mendukung adanya kolaborasi yang dilakukan antara semua pihak di lingkungan sekolah. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa kurangnya kolaborasi yang ditunjukkan oleh guru SLB Negeri B Garut dalam menangani permasalahan perilaku maladaptif siswanya juga menjadi alasan strategi SW-PBS dapat menjadi solusi. Seluruh warga sekolah seharusnya ikut berpartisipasi aktif dan berkolaborasi untuk mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas. Salah satu contoh kasus di SLB Negeri B Garut yaitu anak dengan hambatan kecerdasan yang memiliki permasalahan pada perilaku maladaptif ketika melakukan kesalahan, para guru cenderung mengabaikan dan malah menggiring anak tersebut pada guru kelasnya. Seakan-akan memberikan arahan dan bimbingan kepada anak tersebut bukan tugas dari seluruh guru disekolah, melainkan tugas guru kelasnya. Selain itu, warga sekolah memberikan hukuman kepada anak tersebut ketika melakukan kesalahan dan berharap perilaku maladaptif akan berkurang dan anak tidak melakukannya lagi. Faktanya, pemberian hukuman tersebut bersifat sementara dan perilaku tersebut biasanya terulang kembali dan kadang-kadang dengan intensitas yang lebih tinggi.

Fungsi dari keluarga sebagai mitra sekolah kurang terealisasi dengan baik. Sehingga, menyebabkan anak kurang memiliki ruang agar dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dan membentuk diri anak agar mampu hidup bersosialisasi dengan baik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa orang tua anak cenderung mengabaikan dan hanya menerima apa adanya kondisi perilaku anak. Ketika anak menunjukkan perilaku maladaptif, cara orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak bahwa perilaku tersebut keliru yaitu dengan selalu memberikan hukuman. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua acap kali menimbulkan suasana yang negatif bagi anak. Hukuman yang diberikan oleh orang tua pada awalnya

bertujuan untuk memberitahu bahwa perilaku tersebut keliru dan agar anak tidak akan mengulangnya lagi serta akan memperbaiki kesalahan yang telah ia perbuat. Akan tetapi, pada kenyataannya hal tersebut bertolak belakang. Bukan menimbulkan efek jera pada diri anak, tetapi mereka semakin menunjukkan perilaku maladaptif yang dimilikinya. Seolah – olah perilaku maladaptif tersebut bersifat wajar untuk dilakukan.

Melalui pengembangan strategi *School-Wide Positive Behavior Support* (SW-PBS) dengan langkah yang terstruktur sebagai suatu solusi untuk meminimalisir bahkan menghilangkan perilaku maladaptif anak dengan hambatan kecerdasan yang tidak diinginkan. Selain itu, dukungan perilaku dari tim serta keikutsertaan seluruh masyarakat sekolah dalam memodifikasi lingkungan dapat menjadikan salah satu bentuk pemberian layanan pendidikan pada siswa agar dapat berkembang secara optimal. Khususnya pada aspek perilaku adaptif. Mengingat bahwa SW-PBS merupakan salah satu strategi yang sistematis, holistik, dan integratif.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada hal yang berkaitan dengan strategi penanganan perilaku maladaptif bagi anak dengan hambatan kecerdasan dan pengembangannya melalui *School-Wide Positive Behavior Support* (SW-PBS). Adapun rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana pengembangan strategi penanganan perilaku maladaptif melalui *School-Wide Positive Behavior Support* (SW-PBS)?

Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil anak dengan hambatan kecerdasan yang memiliki perilaku maladaptif di SLB Negeri B Garut ?
2. Bagaimanakah strategi penanganan perilaku maladaptif anak dengan hambatan kecerdasan yang dilaksanakan di SLB Negeri B Garut ?

3. Bagaimanakah pengembangan strategi penanganan perilaku maladaptif anak dengan hambatan kecerdasan *melalui School-Wide Positive Behavior Support* ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

a. Tujuan Umum

Mengembangkan strategi penanganan perilaku maladaptif bagi anak dengan hambatan kecerdasan *melalui School-Wide Positive Behavior Support (SW-PBS)*.

b. Tujuan Khusus

1. Memperoleh profil anak dengan hambatan kecerdasan yang memiliki perilaku maladaptif di SLB Negeri B Garut.
2. Memperoleh gambaran upaya penanganan perilaku maladaptif anak dengan hambatan kecerdasan di SLB Negeri B Garut.
3. Merumuskan pengembangan strategi penanganan perilaku maladaptif anak dengan hambatan kecerdasan *melalui School-Wide Positive Behavior Support (SW-PBS)*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat dari Segi Teori

1. Sebagai wacana keilmuan bagi perkembangan ilmu Pendidikan Khusus. Berkaitan dengan strategi penanganan perilaku maladaptif anak dengan hambatan kecerdasan *melalui School-Wide Positive Behavior Support (SW-PBS)*
2. *School-Wide Positive Behavior Support (SW-PBS)* sebagai strategi penanganan perilaku maladaptif pada anak dengan hambatan kecerdasan.

b. Manfaat dari Segi Praktik

Sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan strategi *School-Wide Positive Behavior Support* (SW-PBS) sebagai upaya pemberian layanan pendidikan dan program intervensi yang tepat pada anak dengan hambatan kecerdasan yang memiliki perilaku maladaptif.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sejalan dengan pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI (2018), struktur organisasi tesis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan yang didalamnya berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II: Kajian pustaka yang didalamnya berisikan variabel anak dengan hambatan kecerdasan, *Positive Behavior Support* (PBS), Perilaku Adaptif, dan Perilaku Maladaptif.
3. BAB III: metode penelitian yang didalamnya berisikan tentang metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, partisipan penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.
4. BAB IV: laporan penelitian yang didalamnya berisikan temuan penelitian dan pembahasan hasil temuan yang dipadukan dengan hasil studi literasi.
5. BAB V: penutup yang didalamnya berisikan simpulan, keterbatasan penelitian, implikasi, dan rekomendasi.